



Dinamika Habitus dan Disiplin Religius Siswa Tahfiz di Madrasah Aliyah Darussholihin Sleman Yogyakarta

Mochammad Lathif Amin¹, Zaki Azmirrijali², Muhammad Faizal Dzulqarnain³, Rufaidah Syafawani⁴, Dian Kurnia Anggreta⁵

^{1,3,4,5}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹lathifamin@lecturer.unri.ac.id, ²zakiazmirrijali@gmail.com,

³faizaldzulqarnain@lecturer.unri.ac.id, ⁴rufaidah.syafawani@lecturer.unri.ac.id,

⁵dian.kurnia@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis dinamika habitus dan disiplin religius siswa tahfiz di Madrasah Aliyah Darussholihin Sleman melalui perspektif sosiologi. Fokus kajian terletak pada proses pembentukan habitus religius melalui praktik keseharian, mekanisme institusional dalam reproduksi disiplin, serta bentuk agensi dan respon siswa terhadap sistem tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan habitus religius berlangsung melalui pembiasaan rutin yang ketat, pengawasan berlapis, dan internalisasi nilai spiritual yang melekat pada tubuh serta kesadaran siswa. Disiplin di madrasah direproduksi melalui mekanisme simbolik, seperti otoritas kiai, sistem *reward and punishment*, dan pengawasan sosial horizontal (*self-surveillance*). Meski demikian, praktik disiplin ini tidak selalu menghasilkan kepatuhan pasif. Sebagian siswa menunjukkan agensi dalam bentuk negosiasi atau resistensi terhadap aturan yang dianggap terlalu menekan. Temuan ini mengungkap bahwa habitus religius di MA Darussholihin bersifat dialektis—menciptakan kesalehan dan keteraturan, namun sekaligus berpotensi menumbuhkan kepatuhan mekanis tanpa refleksi kritis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan agama dengan menyoroti bagaimana relasi kuasa, disiplin, dan agensi bekerja dalam proses pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Kata Kunci: Habitus Religius, Disiplin Religius, Pesantren, Tahfiz, Madrasah Aliyah.

Abstract

This study examines the dynamics of religious habitus and disciplinary practices among tahfiz students at Madrasah Aliyah Darussholihin Sleman through the lens of the sociology of education. It explores the formation of religious habitus in everyday routines, the institutional mechanisms that reproduce discipline, and the forms of student agency that emerge in response to these structures. Using a qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that religious habitus is cultivated through strict daily rhythms, layered supervision, and the internalization of spiritual values embedded in the students' bodily dispositions and consciousness. Institutional discipline is maintained through symbolic authority, reward-and-punishment systems, and horizontal social monitoring that fosters self-surveillance. Yet, disciplinary practices do not always produce passive obedience; some students negotiate or subtly resist rules they perceive as overly restrictive. The study shows that religious habitus at MA Darussholihin is inherently dialectical—generating piety and order while simultaneously containing the potential for mechanical obedience. This research contributes to the sociology of education and religion by elucidating how power, discipline, and agency intersect in shaping the religious character of tahfiz students within a contemporary Islamic educational setting.

Keywords: Religious Habitus, Religious Discipline, Pesantren, Tahfiz, Madrasah Aliyah Darussholihin.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi nilai dan derasny penetrasi budaya digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan dan religiusitas (Fiqriani et al., 2025). Generasi Z, yang kini mendominasi bangku pendidikan menengah, dikenal adaptif, kreatif, dan melek teknologi. Namun, karakteristik tersebut dibarengi dengan sejumlah kerentanan, seperti distraksi digital yang masif, instabilitas emosional, serta krisis orientasi hidup. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa generasi ini rentan terhadap dampak negatif media sosial, rendahnya literasi digital beretika (Nurfadly & Megasatria, 2024). Selain itu, kehidupan gen Z yang merupakan pengguna utama dunia digital juga meningkatkan problem psikologis seperti kecemasan dan krisis kepercayaan diri (Anisti et al., 2024).

Kondisi tersebut menuntut hadirnya strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital, namun tetap kokoh dalam menanamkan nilai moral dan religiusitas (Alfikri, 2023). Selain itu, kedisiplinan juga menjadi poin penting yang diperlukan bagi pembentukan karakter generasi muda (Tuada & Raihani, 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam misi ini, salah satunya melalui integrasi program keagamaan dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis nilai, seperti program tahfiz al-Qur'an, berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara kecakapan teknologi dan ketanggungan spiritual peserta didik.

Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif Darussholihin Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berakar pada tradisi pesantren dengan fokus utama pada pendidikan Al-Qur'an dan program tahfiz. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Darussholihin, yang menaungi pula MI, MTs, Pondok Pesantren Ash-Sholihah, dan Balai Latihan Kerja Darussholihin. Sejak berdiri pada tahun 1989 oleh Kiai Zahid, yayasan ini menaruh perhatian besar pada pendidikan tahfiz Al-Qur'an. Saat ini pesantren diasuh oleh Kiai Muhammad Marom dan Nyai Siti Hilaliyah bersama keluarga serta dewan asatidz. Pada tahun 2025, total santri di bawah naungan yayasan mencapai 776 siswa, dengan 233 di antaranya merupakan siswa MA yang menjadi fokus penelitian ini.

MA Darussholihin menempati posisi strategis dalam ekosistem pendidikan tahfiz, karena menjadi penghubung antara pendidikan formal dan pembentukan karakter religius berbasis pesantren. Di jenjang inilah para siswa menghadapi puncak tanggung jawab dalam menyelesaikan hafalan 30 juz sekaligus menjalankan peran sosial sebagai pengurus pesantren dan pembimbing bagi adik kelas. Fase remaja yang mereka alami menjadi tantangan tersendiri: masa pencarian identitas, kebutuhan akan otonomi, serta godaan terhadap dunia luar dapat berbenturan dengan tuntutan disiplin religius yang ketat.

Madrasah ini juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kerja sama erat dengan pondok pesantren. Program tahfiz diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, sementara kehidupan sehari-hari siswa diatur melalui pembiasaan spiritual seperti hafalan rutin, salat berjamaah, pengajian, dan pengawasan adab. Praktik ini membentuk disiplin religius bukan hanya melalui instruksi formal, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai dalam keseharian siswa, dari cara makan, tidur, hingga berinteraksi sosial. Disiplin religius di sini merujuk pada seperangkat aturan, pembiasaan, dan pengawasan yang menstruktur pola perilaku siswa. Dengan demikian, disiplin dan religiusitas tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupi sebagai habitus.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial yang berulang dan sarat nilai seperti ini membentuk habitus—yakni sistem disposisi batin yang menstruktur cara berpikir dan bertindak individu dalam kehidupan sosial (Ritzer, 2014). Habitus bukan sekadar perilaku yang diajarkan, melainkan hasil internalisasi nilai yang melekat dalam tubuh dan kesadaran melalui pembiasaan. Dalam konteks pesantren, habitus religius terbentuk lewat rutinitas spiritual, pengawasan ketat, serta struktur otoritas yang mengatur kehidupan siswa. Bourdieu (1984) juga menekankan bahwa pembentukan habitus tidak terlepas dari modal sosial, budaya, dan simbolik yang beroperasi dalam suatu *field* atau ranah sosial tertentu. Nilai-nilai seperti ketaatan, kesalehan, dan disiplin direproduksi melalui mekanisme institusional yang tampak netral, tetapi sesungguhnya mengandung dimensi kuasa—suatu proses yang disebut Bourdieu sebagai reproduksi simbolik.

Proses pembentukan habitus religius di lingkungan pesantren juga beroperasi dalam ruang kuasa yang hierarkis. Habitus religius dalam konteks ini berarti sistem disposisi, kebiasaan, dan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi melalui praktik keseharian di lingkungan madrasah dan pesantren. Praktik disiplin seringkali dilegitimasi melalui otoritas simbolik, sementara siswa didorong untuk menerima nilai-nilai dominan sebagai kebenaran yang wajar (*doxa*). Namun, siswa tidak selalu menjadi aktor pasif. Mereka dapat menampilkan berbagai bentuk agensi seperti kepatuhan penuh, negosiasi diam-diam, hingga

resistensi terselubung terhadap praktik disiplin yang dianggap terlalu mekanistik. Dinamika inilah yang menarik untuk dikaji, sebab ia menyingkap bagaimana individu berinteraksi dengan struktur dan bagaimana identitas keagamaan dibentuk dalam konteks institusional yang ketat.

Sejauh ini, sebagian besar penelitian tentang pendidikan tahfiz di Indonesia masih berfokus pada aspek kurikulum, manajemen, dan capaian hafalan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan tahfiz antara lain dilakukan oleh Ratnawati et al. (2024) pada tingkat sekolah menengah pertama sebagai upaya pembentukan karakter santri. Penelitian yang menyoroti strategi pembinaan siswa tahfiz juga pernah dilakukan oleh Bisri dan Abdillah (2018). Pada tahun yang sama, Jalil (2018) menelusuri berbagai metode hafalan (*tahfiz*) yang digunakan oleh para penghafal sejak masa Nabi, sebelum adanya mushaf Al-Qur'an, hingga era modern ketika teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, kajian mengenai metode-metode tahfiz terkini dan efektivitasnya juga telah dilakukan, antara lain oleh Nurlaili et al. (2020) yang meneliti efektivitas metode *muroja'ah*, Chahnia et al. (2023) yang mengkaji metode *tasmi'*, serta Khairullah dan Azani (2025) yang meneliti penerapan metode *hafansa*. Sementara itu, kajian yang menyoroti dimensi sosiologis—yakni bagaimana nilai religius dan disiplin direproduksi dalam praktik keseharian serta bagaimana siswa meresponsnya—masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman tentang interaksi antara struktur institusional dan agensi siswa sangat penting untuk melihat bagaimana identitas keagamaan terbentuk dan dinegosiasikan di era kontemporer.

Sebagian besar kajian ini masih menempatkan siswa terutama sebagai objek pembinaan, dengan penekanan pada efektivitas metode hafalan, habituasi disiplin, dan tata kelola kelembagaan. Fokus tersebut tampak dalam studi-studi yang menyoroti pembiasaan kehadiran, salat berjamaah, serta tuntutan penerapan akhlak sebagai indikator keberhasilan pembinaan santri (Sumiyatun & Fajar, 2025), maupun penelitian yang memetakan pendidikan tahfiz sebagai instrumen pembentukan *life skills* melalui dukungan struktural dan antusiasme masyarakat (Sangaji, 2023). Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan dimensi tubuh, subjektivitas, dan agensi siswa dalam menjalani disiplin religius sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi, pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan *habitus*. Nafisyah (2015) menunjukkan bahwa praktik tahfiz di pesantren—melalui rutinitas setoran hafalan, mujahadah, tartilan, dan pembiasaan spiritual—membentuk sistem disposisi yang tahan lama, yang secara gradual membentuk struktur pola pikir dan laku santri sebagai *habitus religius*. Sejalan dengan itu, Habibi dan Sholikha (2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter santri merupakan hasil interaksi antara *habitus*, modal sosial-kultural, dan relasi kuasa dalam *field* pesantren, yang secara kolektif menginternalisasikan disiplin, kemandirian, dan ketahanan spiritual. Namun, konteks siswa Madrasah Aliyah saat ini berbeda secara generasional: mereka merupakan bagian dari Generasi Z yang hidup dalam tekanan ganda antara tuntutan akademik dan hafalan Al-Qur'an, yang secara empiris berkorelasi dengan stres sekaligus menuntut kapasitas adaptasi dan resiliensi personal (Affandi & Mubarak, 2024).

Pertemuan antara *habitus* religius pesantren yang bercorak keteraturan dan kepatuhan dengan disposisi generasi digital yang lebih reflektif dan berorientasi pada otonomi ini menghadirkan ketegangan baru dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Temuan Saepudin (2011) mengindikasikan kecenderungan segregatif melalui resistensi kolektif santri terhadap regulasi pesantren, sementara Nafisyah (2015) serta Habibi dan Sholikha (2025) justru menunjukkan kemungkinan internalisasi nilai pesantren melalui praktik tubuh yang berkelanjutan, sehingga membuka ruang bagi terbentuknya hibridasi *habitus* antara disposisi religius dan pengalaman generasi digital.

Sejumlah kajian sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik di institusi berdisiplin tinggi tidak pernah sepenuhnya pasif, melainkan secara aktif menegosiasikan aturan melalui praktik keseharian. Dalam konteks pesantren sebagai *total institution*, Saepudin (2011) memperlihatkan bahwa regulasi ketat justru melahirkan resistensi terselubung berbasis identitas kolektif, di mana santri mengembangkan strategi mikro untuk saling melindungi dan menyasati tata tertib, alih-alih melakukan perlawanan terbuka. Temuan ini dilengkapi hasil Sumiyatun dan Fajar (2025) yang mencatat bahwa meskipun habituasi disiplin umumnya ditaati, sebagian santri mengalami kesulitan adaptasi dan menjalani proses negosiasi bertahap terhadap aturan lembaga. Dengan demikian, disiplin religius tidak bekerja secara linear, melainkan selalu melibatkan dinamika penerimaan, penyesuaian, dan agensi. Namun, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit menelaah bagaimana *habitus* religius di lingkungan pesantren berhadapan dengan disposisi generasi digital. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan menelaah dinamika pembentukan *habitus* religius, disiplin tubuh, serta agensi siswa tahfiz dalam konteks pesantren modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana dinamika pembiasaan nilai-nilai religius melalui praktik keseharian membentuk *habitus* siswa di MA Darussholihin; (2) mekanisme apa yang digunakan institusi dalam menegakkan disiplin religius dan

mereproduksi nilai dominan; serta (3) bagaimana dinamika respon siswa—patuh, bernegosiasi, atau melakukan resistensi—mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan mereka.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan agama, serta memberikan kritik konstruktif terhadap praktik pendidikan karakter yang selama ini cenderung menekankan kepatuhan formal tanpa memperhatikan kesadaran kritis individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Darussolihin Sleman Yogyakarta. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki program tahfiz yang cukup berkembang dan relevan dengan fokus penelitian mengenai dinamika habitus serta disiplin religius siswa.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi peserta program tahfiz di MA Darussolihin. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang digunakan, antara lain: (1) siswa aktif dalam program tahfiz minimal satu tahun, (2) memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembinaan tahfiz, serta (3) bersedia untuk diwawancarai dan diamati. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain siswa, informan pendukung juga meliputi guru pembimbing tahfiz dan pengelola sekolah yang memahami proses pendidikan di MA Darussolihin. Dua belas siswa dipilih sebagai informan utama mempertimbangkan variasi jenjang kelas, capaian hafalan, serta lama mengikuti program tahfiz. Usia informan berkisar antara 16–18 tahun. Lama mengikuti program tahfiz berada pada rentang 1–10 tahun. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan diberi kode S1–S12. Latar belakang keluarga bervariasi, meliputi keluarga berlatar pesantren, dan non-pesantren/keluarga umum. Variasi karakteristik ini dimaksudkan untuk menangkap keragaman pengalaman siswa dalam menjalani disiplin religius. Data informan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data informan penelitian

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Lama Tahfiz	Capaian Hafalan	Latar Belakang Keluarga
S1	18	L	XII	6 tahun	30 juz	Pesantren
S2	17	L	XI	5 tahun	20 juz	Non-pesantren (Petani)
S3	16	L	X	10 tahun	23 juz	Pesantren
S4	17	L	XI	2 tahun	10 juz	Non-pesantren (pedagang)
S5	16	L	X	1 tahun	Juz 30	Non-pesantren (Pegawai)
S6	18	L	XII	7 tahun	30 juz	Pesantren
S7	17	P	XI	5 tahun	15 juz	Non-pesantren (petani)
S8	16	P	X	4 tahun	15 juz	Non-pesantren (wiraswasta)
S9	18	P	XII	3 tahun	22 juz	Non-pesantren (Petani)
S10	17	P	XI	2 tahun	14 juz	Non-pesantren (Petani)
S11	16	P	X	4 tahun	10 juz	Pesantren
S12	18	P	XII	4 tahun	30 juz	Pesantren/

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan posisi peneliti sebagai *observer-as-participant*, yakni terlibat dalam aktivitas keseharian siswa (seperti kegiatan belajar, setoran hafalan, jamaah, dan interaksi informal), namun tanpa menetap di asrama dan tanpa mengambil peran struktural sebagai pengurus atau pengajar, sehingga tetap terjaga jarak analitis. Kehadiran peneliti dilakukan secara berulang pada waktu-waktu kunci kegiatan agar peneliti dapat membangun kedekatan dengan informan, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk kembali pada pola perilaku sehari-hari setelah fase adaptasi awal. Untuk meminimalkan efek *Hawthorne*—di mana informan cenderung menampilkan perilaku ideal saat diamati—pengumpulan data tidak hanya dilakukan pada situasi formal, tetapi juga pada ruang dan waktu informal, serta dikombinasikan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi melalui strategi triangulasi sumber dan metode. Wawancara mendalam dilakukan dengan

siswa dan guru pembimbing, guna menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mereka terhadap program tahfiz. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data sekunder seperti catatan kegiatan, kurikulum tahfiz, foto, dan dokumen sekolah terkait. Selain itu, peneliti menerapkan *member check* kepada informan kunci serta reflektivitas melalui catatan lapangan guna menyadari posisi peneliti sebagai pihak luar pesantren dan potensi bias yang menyertainya, sehingga temuan tidak semata merepresentasikan performa sosial sementara, melainkan praktik keseharian yang lebih autentik.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan: (1) mengorganisasi dan menyiapkan data (transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen); (2) membaca keseluruhan data untuk memperoleh gambaran umum; (3) melakukan pengkodean dengan memberi label pada potongan data yang relevan; (4) mengelompokkan kode menjadi kategori dan tema utama; (5) menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung kutipan langsung dan dokumentasi; serta (6) menafsirkan temuan dengan menghubungkannya pada teori maupun penelitian terdahulu (Creswell, 2017). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan. Dengan langkah ini, diharapkan data dan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Habitus dan Disiplin Religius Siswa Tahfiz melalui Praktik Keseharian

Kehidupan di MA Darussholihin merupakan representasi dari sistem pendidikan Islam berbasis pesantren yang memadukan unsur formal, kultural, dan spiritual. Madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai arena pembentukan habitus religius, yakni seperangkat kebiasaan, nilai, dan perilaku yang tertanam melalui pengalaman hidup sehari-hari. Kurikulum madrasah secara eksplisit mewajibkan seluruh siswa mengikuti program tahfiz al-Qur'an, sesuai dengan orientasi yayasan dan pesantren induknya, Pondok Pesantren Ash-Sholihah. Program ini dirancang bukan hanya untuk melahirkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang berdisiplin, berakhlak, dan memiliki kontrol diri tinggi.

Pada tahun 2025, tercatat 233 siswa aktif di MA Darussholihin. Menariknya, hampir seluruhnya merupakan lulusan MTs Darussholihin yang berada di bawah lembaga yang sama. Dengan demikian, para siswa telah melalui proses internalisasi nilai-nilai religius sejak usia remaja awal di jenjang pendidikan sebelumnya. Mereka juga telah dididik dalam budaya akademik yang sama. Mereka tumbuh dalam sistem yang homogen secara budaya dan normatif, di mana otoritas kiai dan guru menjadi rujukan moral tertinggi. Dalam konteks Bourdieu, hal ini menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren berfungsi sebagai *field* (arena) yang membentuk serta mereproduksi habitus religius melalui interaksi antara struktur kelembagaan dan disposisi individu. Data siswa MA Darussholihin pada tahun 2025 dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 2. Data jumlah siswa MA Darussholihin Agustus 2025

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Putra	Putri	Jumlah
1	10	39	34	73
2	11	45	26	71
3	12	29	60	89
Jumlah		113	120	233

Program tahfiz menjadi inti dari seluruh aktivitas madrasah. Progres hafalan dipantau dengan sistem evaluasi harian, mingguan, dan bulanan. Siswa dibimbing oleh ustadz pendamping yang memeriksa hafalan melalui setoran rutin dan memberikan catatan jika terdapat kesalahan bacaan. Data capaian hafalan siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3. Data capaian hafalan Al-Quran siswa MA Darussholihn pada Agustus 2025

No	Capaian Hafalan	Jumlah siswa		
		Putra	Putri	Jumlah
1	Juz Amma (Juz 30)	3	12	15
2	1-10 juz	57	46	103
3	11-20 juz	27	29	56
4	21-29 juz	20	26	46
5	Khatam 30 Juz	6	7	13
Jumlah		113	120	233

Data capaian hafalan pada tabel 2 di atas menunjukkan variasi capaian hafalan. Sekitar 12% siswa telah menyelesaikan hafalan 30 juz, 28% berada pada kisaran 15–25 juz, sedangkan sisanya masih di bawah 10 juz. Data ini memperlihatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari mekanisme sosial yang membentuk habitus disiplin. Rutinitas santri disusun dengan ritme yang ketat: bangun pukul 03.30 untuk qiyamul lail, diikuti salat subuh berjamaah, murajaah hafalan, kegiatan belajar pagi, hingga pengajian sore. Jadwal padat ini menciptakan struktur temporal yang membingkai perilaku siswa setiap hari. Secara lebih rinci, rutinitas harian siswa dapat dilihat pada tabel 3 tentang jadwal kegiatan siswa berikut:

Tabel 4. Jadwal kegiatan sehari-hari siswa MA Darussholihin

Waktu	Kegiatan
03.15 – 04.00	Tahajud dan sahur bersama bagi yang berpuasa
04.00 – 04.30	Mujahadah <i>wali quthub</i>
04.30 – 05.15	Sholat Subuh berjamaah
05.15 – 06.30	Setor hafalan / ngaji bin nadhor
06.30 – 07.30	Persiapan sekolah
07.30 – 14.30	Sekolah
15.45 – 16.00	Jamaah sholat ashar
16.00 – 17.00	Diniyah sore (ngaji kitab kuning)
17.00 – 18.15	Istirahat
18.15 – 18.30	Jamaah sholat magrib
18.30 – 20.00	Ngaji al-quran
20.00 – 20.30	Jamaah sholat isya dilanjutkan mujahadah <i>ratib al-hadad</i>
20.30 – 21.45	Istirahat
21.45 – 23.00	Sholat malam dan <i>nderes</i> al-quran bersama
23.00 – 03.00	Tidur malam

Bentuk rutinitas yang diperlihatkan dalam tabel 3 tersebut menunjukkan jadwal aktivitas yang cukup padat. Seluruh kegiatan sudah terjadwal secara rigid dan rinci. Pengurus madrasah dan pondok pesantren tidak membuat aktivitas ini sebatas pengisi waktu. Lebih dari itu, rutinitas ini adalah bentuk pembiasaan untuk melatih dimensi lahir dan batin siswa. Pikiran, mental, dan tubuh siswa dilatih agar terbiasa dalam habitus disiplin yang ketat. Bourdieu (1977) menyebut fenomena ini sebagai “*habitus embodied*”, yakni ketika nilai-nilai sosial tertanam dalam tubuh dan tindakan tanpa perlu refleksi sadar. Siswa tidak sekadar belajar disiplin, tetapi mereka menjadi disiplin karena tubuh dan pikirannya terbiasa hidup dalam ritme tertentu.

Seluruh aktivitas pendisiplinan ini tertuang dalam aturan dan tata tertib tertulis baik di lingkungan pesantren maupun madrasah. Rutinitas tersebut mulai diperkenalkan kepada siswa sejak hari pertama mereka masuk madrasah. Sistem pelaksanaan dan pengawasan dijalankan secara bertingkat, yang dimulai dari Kiai, Kepala Madrasah, ustadz, guru, pengurus pondok, pengurus asrama, dan sesama siswa. Mekanisme disiplin ini diterapkan melalui aturan yang jelas dan pembiasaan terus-menerus. Pendisiplinan ini direalisasikan dalam aktivitas yang berulang agar menjadi habitus yang mengakar dan menjadi bagian dari diri siswa tanpa adanya paksaan dari pihak eksternal di luar dirinya.

Pembentukan habitus religius tidak bersifat statis. Hasil wawancara menunjukkan adanya transformasi motivasi di antara siswa. Siswa tahun pertama menjalankan aktivitas lebih karena rasa takut terhadap hukuman dan keinginan untuk diterima dalam komunitas. Mereka cenderung berperilaku patuh secara eksternal, tetapi belum memahami makna spiritual di baliknya. Sebaliknya, siswa senior menunjukkan bentuk kepatuhan yang lebih reflektif. Mereka menganggap disiplin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar kewajiban administratif. Transformasi ini menggambarkan proses internalisasi nilai, dari disiplin eksternal menuju kesalahan internal.

Religiusitas yang ada pada diri para siswa awalnya muncul karena hasil internalisasi struktur oleh pesantren. Padatnya kegiatan dan ketatnya pengawasan menjadikan para siswa secara terpaksa harus menumbuhkan sikap disiplin religius dalam diri mereka. Paksaan dari pesantren ini kemudian memunculkan kesadaran bagi para siswa untuk bertindak religius. Di kalangan siswa MA Darussholihin hal ini dikenal dengan istilah “terpaksa sehingga terbiasa”. Nilai-nilai religius dalam pesantren tidak hanya ditanamkan melalui doktrin verbal, tetapi lebih kuat melalui praktik kultural yang berulang.

Selain rutinitas, pembentukan habitus religius sangat ditentukan oleh relasi kuasa. Kyai, ustadz, dan santri senior memegang otoritas yang kuat dalam menentukan arah praktik religius. Legitimasi simbolik diberikan melalui narasi keagamaan yang menempatkan aturan pesantren sebagai representasi kebenaran ilahiah. Hal

ini membuat habitus religius tidak pernah netral, melainkan hasil dari hegemoni nilai yang dilegitimasi sebagai sesuatu yang sakral dan tak terbantahkan. Dengan demikian, ketaatan siswa tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga merupakan bagian dari relasi kuasa yang bekerja dalam keseharian mereka.

Dalam praktik keseharian, tingkat kesadaran siswa terhadap rutinitas yang dijalankan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, siswa baru umumnya menjalankan kegiatan dengan kesadaran penuh karena merasa berada dalam posisi tuntutan, baik dari aturan pesantren maupun rasa takut akan hukuman. Mereka masih berusaha menyesuaikan diri sehingga aktivitas dilakukan secara sadar. Kedua, siswa lama cenderung melaksanakannya tanpa kesadaran reflektif. Rutinitas yang terus-menerus dijalani telah melekat menjadi kebiasaan sehingga mereka bergerak secara otomatis mengikuti pola hidup yang ada.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut pada dasarnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Nilai yang ditanamkan tidak hanya terkait ibadah ritual, tetapi juga meliputi kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, loyalitas, dan integritas. Melalui mekanisme pengulangan dan pembiasaan, nilai-nilai itu diinternalisasi ke dalam pola pikir dan tindakan siswa sehari-hari.

Dari praktik ini dapat diidentifikasi beberapa pola. Pertama, terbentuk kesadaran siswa tahfiz akan peran mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Kesadaran ini membuat mereka terlatih dalam menjaga hafalan sekaligus memiliki daya ingat yang kuat, hasil dari rutinitas intensif mengaji dan menghafal. Kedua, muncul kecenderungan lemahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini terkait dengan pola relasi vertikal antara kiai, ustaz, dan santri yang lebih menekankan kepatuhan terhadap perintah dibandingkan ruang dialog. Ketiga, padatnya jadwal kegiatan berpotensi menimbulkan kejenuhan. Sebagian siswa merespons tekanan ini dengan melakukan pelanggaran, seperti bolos mengaji, tidak masuk sekolah, atau bahkan kabur dari pesantren.

Dengan demikian, pembentukan habitus religius di MA Ma'arif Darussholihin berlangsung melalui dialektika antara kepatuhan, pembiasaan, dan resistensi. Rutinitas yang dijalani memang efektif menanamkan nilai religius, tetapi sekaligus menyisakan persoalan berupa lemahnya ruang kritis dan munculnya mekanisme resistensi siswa terhadap disiplin yang terlalu padat. Habitus religius bersifat produktif sekaligus problematis: ia mampu mencetak kesalehan yang konsisten, namun juga berpotensi menumbuhkan kepatuhan tanpa refleksi.

Ada sisi ambivalen yang tak dapat diabaikan. Disiplin ketat berpotensi melahirkan religiusitas mekanis—taat secara lahiriah tetapi kering secara batiniah. Beberapa siswa mengaku menjalankan rutinitas tahfiz dengan perasaan terpaksa atau kelelahan mental, terutama ketika beban akademik dan hafalan menumpuk. Dalam hal ini, sistem yang terlalu menekankan ketaatan bisa mengikis ruang dialog dan refleksi spiritual. Freire (1970) mengingatkan bahwa pendidikan yang represif dapat mencetak "manusia penurut", bukan manusia yang merdeka secara spiritual.

Meskipun begitu, secara umum sistem disiplin di MA Darussholihin terbukti efektif membentuk kepribadian religius. Setelah lulus, sebagian besar alumni tetap menjaga praktik ibadah dan sopan santun dalam kehidupan sosialnya. Meski tingkat kedisiplinan cenderung menurun karena pengaruh dunia luar yang lebih kompleks dan plural, nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi tetap menjadi dasar perilaku. Hal ini membuktikan bahwa habitus religius bersifat kontekstual namun memiliki daya tahan tertentu terhadap perubahan struktur sosial.

Mekanisme Institusional dalam Reproduksi Disiplin Religius

Reproduksi disiplin religius di MA Darussholihin tidak terjadi secara alami, tetapi melalui mekanisme institusional yang kompleks dan berlapis. Dalam pandangan Bourdieu, institusi pendidikan adalah arena (*field*) di mana berbagai bentuk modal—simbolik, kultural, dan religius—berinteraksi dan direproduksi. Di madrasah ini, struktur organisasi dan hierarki sosial memainkan peran penting dalam menanamkan nilai ketaatan.

Struktur pengawasan diatur dengan cermat. Pada tingkat mikro, pengurus asrama bertanggung jawab atas kontrol harian, seperti absensi salat berjamaah, kebersihan kamar, dan partisipasi kegiatan. Pada tingkat menengah, ustadz pengajar memantau perkembangan akademik dan hafalan. Di sekolah, peran pembentukan dan penegakan kedisiplinan dipegang oleh kepala sekolah dan guru. Sementara kiai dan ustaz memainkan peran ini di dalam lingkup kegiatan pesantren. Kepala madrasah dan kiai menempati otoritas dan kedudukan tertinggi dalam menegakkan kebijakan dan memberi legitimasi moral pada siswa. Pembagian tanggung jawab ini menunjukkan adanya sistem kekuasaan yang berjalan vertikal, tetapi juga saling menopang secara horizontal.

Selain kontrol vertikal, MA Darussholihin juga menerapkan kontrol sosial horizontal, di mana siswa turut menjadi pengawas bagi sesamanya. Mekanisme “laporan pelanggaran” antarsiswa menjadi bentuk *self-surveillance* (pengawasan diri) yang efektif. Seluruh siswa ikut bertanggung jawab atas kedisiplinan sesamanya demi terciptanya lingkungan madrasah yang kondusif, aman, dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa berhak melaporkan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa yang lain. Peran ini terutama dilakukan oleh siswa yang mendapatkan amanah sebagai pengurus kelas, dan pengurus OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah). Dengan demikian, disiplin tidak hanya ditegakkan dari atas ke bawah, tetapi juga melalui jaringan sosial yang menciptakan rasa saling awas. Fenomena ini memperkuat konsep Foucault (1975) tentang “*disciplinary power*”, yaitu kekuasaan yang bekerja melalui pengawasan menyeluruh dan membuat individu mengontrol dirinya sendiri tanpa perlu paksaan langsung.

Internalisasi disiplin tidak hanya terbentuk melalui pengawasan manusia, tetapi juga melalui kesadaran spiritual yang dihayati siswa sebagai bentuk pengawasan ilahiah. Salah satu siswa menyatakan, “*Walaupun nggak ada ustaz, pengurus, atau bahkan sesama santri, rasanya tetap kayak diawasi. Apalagih hampir di setiap ruangan ada Al-Quran. Kalau mau berbuat aneh-aneh, maksiat, atau ninggal ngaji itu jadi mikir, dan malu karena dilihat Al-Quran. Rasanya seperti dilihat Allah dan Bu Nyai. Takut nanti hafalannya bukannya jadi berkah malah membawa laknat. Hafizah kok maksiyat.*” Siswa juga memaknai kepatuhan dalam kerangka keberkahan, sebagaimana diungkapkan, “*Kalau nglanggar dikit-dikit mungkin gak akan ketahuan ya sama pengurus, tapi kan yang bikin lebih takut itu kalau nanti sudah mukim (lulus dari pesantren) baru dibales sama Allah dengan mondoknya yang gak berkah. Hidupnya susah karena kebanyakan salah*”. Kutipan ini menunjukkan bahwa kontrol institusional telah bertransformasi menjadi kontrol batin, di mana keyakinan akan pengawasan Tuhan dan keberkahan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal. Pada tahap ini, disiplin tidak lagi semata dipaksakan dari luar, melainkan telah terinternalisasi dalam kesadaran religius siswa dan bekerja sebagai regulasi diri dalam praktik keseharian.

Selain melalui aturan formal, disiplin religius di MA Darussholihin juga direproduksi melalui kekuasaan simbolik kiai yang bekerja bukan lewat perintah langsung, melainkan melalui pengakuan (*misrecognition*), ketika siswa menerima otoritas kiai sebagai sesuatu yang sah, suci, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam konteks ini, kiai menjadi rujukan tubuh religius ideal. Cara berjalan yang tenang, nada suara yang berwibawa, gestur saat mengaji, posisi duduk dalam pengajian, keramahan dalam menjamu tamu dan jamaah, kepedulian terhadap tetangga, serta ekspresi ketenangan dalam ibadah menjadi model kesalehan yang diamati dan ditiru siswa. Peniruan ini tidak berlangsung karena instruksi eksplisit, tetapi karena tubuh kiai dipersepsikan sebagai representasi kesalehan. Tubuh kiai adalah sarana mediasi keteladanan. Tubuh dan laku kiai menjadi simbol kesalehan religius, yang sekaligus menjadi keteladanan simbolik yang membentuk disposisi tubuh siswa. Melalui proses ini, nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi masuk ke dalam tubuh siswa dan membentuk *habitus embodied*, yakni sikap tubuh, gestur, postur, intonasi, dan cara bergerak yang mencerminkan nilai sosial yang telah terinternalisasi dan termanifestasi sebagai *bodily hexis*.

Proses tersebut diperkuat melalui ritualisasi tubuh dalam praktik keseharian, seperti posisi duduk saat setoran hafalan dan mengaji, berdiri saat kiai melintas, menundukkan kepala ketika berbicara, mencium tangan, duduk bersila dan khusyuk dalam pengajian madrasah, serta mengikuti ritme ibadah kolektif. Praktik-praktik ini berfungsi sebagai latihan tubuh yang dilakukan secara berulang, sehingga menanamkan rasa hormat, kepatuhan, kontrol diri, dan kesadaran hierarkis sebelum diproses secara reflektif oleh pikiran. Kekuasaan simbolik ini juga bekerja melalui dimensi afektif-spiritual berupa keyakinan akan barokah, rasa takut, dan malu: kepatuhan diyakini membawa kelancaran hafalan, sementara pelanggaran dipersepsikan berdampak pada hambatan spiritual. Salah satu siswa menuturkan, “*Kalau sedang taat aturan dan nurut sama kiai biasanya hafalan lancar. Tapi kalau lagi bandel, buat pelanggaran atau berbuat dosa entah kenapa ayat-ayat susah sekali nempel di kepala, jadi gampang lupa.*” Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kepercayaan spiritual tersebut membentuk respons tubuh siswa secara spontan, seperti menahan suara, menyesuaikan postur, dan mengikuti jadwal tanpa harus diingatkan. Pada tahap ini, kekuasaan tidak lagi dirasakan sebagai tekanan eksternal, melainkan telah menjelma menjadi disposisi tubuh yang bekerja otomatis dalam keseharian.

Sistem *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) juga diterapkan untuk menyeimbangkan disiplin. Siswa yang menunjukkan prestasi dalam hafalan atau keteladanan moral diberi penghargaan simbolik, seperti sertifikat, hadiah, atau amanah sebagai ketua kelompok. Selain itu, madrasah juga memberikan apresiasi berupa pemberian beasiswa sekolah untuk siswa yang telah merampungkan hafalannya melampaui target waktu.

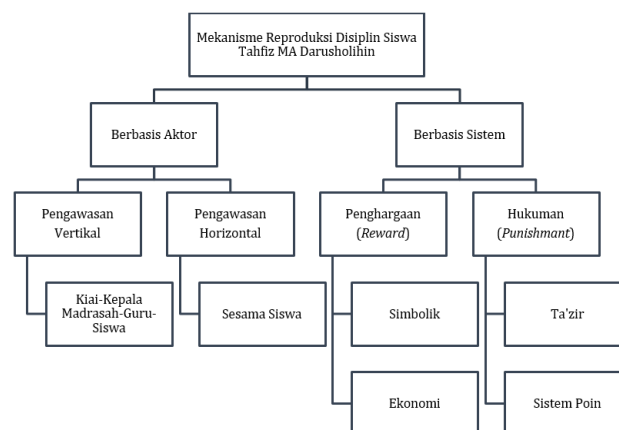
Pada setiap tahunnya, madrasah bersama dengan pondok pesantren mengadakan dua acara besar yang menjadi bagian dari momen apresiasi untuk siswa, yakni *haflah akhirussanah* dan *haflah tasyakur lil ikhtitam*. Pada acara *haflah akhirussanah*, yang dilaksanakan sebagai perayaan penutupan akhir tahun ajaran sekolah formal, madrasah memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa atas kelulusan madrasah dan berbagai capaian bidang akademik siswa. Sementara acara *haflah tasyakur lil ikhtitam* menfokuskan pada apresiasi sekaligus bentuk rasa syukur atas capaian hafalan dan pendidikan diniyah siswa. *Khotimin* dan *khotimat* (siswa yang telah menyelesaikan hafalan) biasanya dibagi dalam 3 kategori, yaitu khatam juz amma (juz 30) *bilhifdzi*, dan khatam 30 juz *binnadzor*, dan khatam 30 juz *bilhifdzi*. Bagi siswa, acara yang kedua ini terasa lebih bermakna dan bergengsi karena momen pemberian ijazah tahfiz ini disaksikan oleh seluruh santri dari MI sampai MA, Wali santri, alumni, dan seluruh jamaah yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Penghargaan ini menciptakan modal simbolik yang meningkatkan status sosial di antara siswa. Dalam konteks Bourdieu, simbol penghargaan berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang diterima secara sukarela karena dianggap sah dan terhormat.

Madrasah juga menerapkan sistem hukuman, sebagai penyeimbang atas sistem pemberian penghargaan. Setiap pelanggaran disiplin akan mendapatkan hukuman yang variatif sesuai tingkat kesalahan, mulai dari ringan, sedang, dan berat. Pelaksanaan hukuman ini dilakukan melalui *ta'zir*. Pelanggaran terhadap aturan dikenai sanksi, mulai dari teguran, *ta'zir* fisik seperti membersihkan lingkungan, denda, membaca dzikir atau baca al-quran dalam jumlah tertentu hingga sanksi berat berupa penggundulan rambut, pemulangan, dan pengembalian kepada orang tua.

Namun, dalam praktiknya, sanksi tidak sekadar bentuk hukuman, melainkan juga proses pedagogis. Seorang siswa yang digundul karena sering terlambat, misalnya, tidak hanya kehilangan simbol kehormatan sosial, tetapi juga mengalami momen reflektif tentang makna ketaatan. Dengan demikian, *ta'zir* berfungsi sebagai instrumen simbolik yang menanamkan nilai disiplin melalui rasa malu (*shame culture*). *Ta'zir* ini dilaksanakan setiap malam jumat di pesantren dan hari sabtu di sekolah sesuai dengan akumulasi pelanggaran yang dilakukan siswa selama satu pekan. Beberapa *ta'zir* dilakukan secara langsung setelah siswa terbukti melakukan pelanggaran, seperti penggundulan yang dilakukan secara langsung.

Selain itu, sebagai bentuk kontrol jangka menengah dan jangka panjang, madrasah juga memberlakukan sistem poin. Pada awal tahun ajaran baru, masing-masing siswa akan mendapatkan 200 poin. Jumlah poin siswa ini akan berkurang apabila siswa melakukan pelanggaran demi pelanggaran. Setiap pelanggaran memiliki bobot poin sesuai tingkat kesalahannya, mulai dari 2,5,10,20,50, 100, dan 200. Siswa akan mendapatkan peringatan 1 ketika poin tersiswa 150 poin, peringatan 2 pada sisa 100 poin, dan peringatan 3 pada sisa 50 poin. Jika poin telah habis, mencapai 0, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

Sistem poin kedisiplinan yang diterapkan MA Darusholihin menambah dimensi rasional dari pengawasan tersebut. Siswa yang melanggar aturan akan kehilangan poin demi poin. Sistem ini menciptakan bentuk kontrol yang bersifat preventif dan internal. Siswa tidak hanya takut kepada guru, tetapi juga pada konsekuensi sosial dari kehilangan status sebagai “siswa ideal” atau “santri ideal”. Mekanisme ini memperlihatkan bagaimana otoritas lembaga bekerja bukan semata-mata melalui kekuatan koersif, melainkan melalui legitimasi simbolik. Dalam istilah Foucault (1984), disiplin di pesantren beroperasi seperti “panoptikon sosial”: siswa merasa selalu diawasi, sehingga pengawasan eksternal berubah menjadi kesadaran internal. Mekanisme MA Darussholihin dalam membentuk dan mempertahankan habitus disiplin siswa dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Mekanisme reproduksi habitus disiplin siswa tahfiz MA Darussholihin

Melalui mekanisme-mekanisme tersebut, MA Darussolihin telah berhasil membangun sistem disiplin yang bersifat produktif. Disiplin tidak semata-mata mengekang, tetapi juga menciptakan keteraturan dan efisiensi dalam kehidupan kolektif. Sebagai madrasah yang menjadikan tahfiz sebagai program unggulan madrasah, kedisiplinan menjadi modal penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal. Sehingga, mekanisme pendisiplinan yang dilakukan oleh institusi harus terus dievaluasi dan ditingkatkan agar efektivitas dan tingkat keberhasilannya selalu menuju arah yang positif.

Namun demikian, kekuasaan yang terselubung di balik sistem ini tetap harus dikritisi. Sebagaimana dikatakan Foucault, setiap bentuk kekuasaan selalu melahirkan resistensi. Maka, efektivitas sistem disiplin harus dipahami sebagai hasil dari negosiasi terus-menerus antara struktur lembaga dan respon individu.

Respon dan Agensi Siswa terhadap Disiplin Religius

Pembentukan habitus disiplin religius siswa tahfiz MA Darussolihin tidak terjadi secara mudah dan instan. Disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Habitus ini juga tidak statis, melainkan terus dinamis karena mendapatkan respon siswa yang beragam, baik dalam proses pembentukan maupun pembiasaannya.

Dalam sistem sosial, khususnya dunia pesantren, siswa yang sekaligus berstatus santri sering dipersepsikan sebagai subjek patuh yang sepenuhnya tunduk pada otoritas kiai. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa MA Darussolihin tidak sepenuhnya pasif; mereka memiliki kapasitas untuk bertindak, menafsirkan, dan menegosiasikan aturan yang berlaku. Respon terhadap disiplin religius bervariasi tergantung pada latar belakang pribadi, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial.

Pertama, kelompok siswa patuh penuh menganggap disiplin sebagai bagian dari ibadah. Mereka menjalankan perintah guru dan kiai dengan penuh kepasrahan karena meyakini bahwa kepatuhan akan mendatangkan barokah ilmu. Dalam wawancara, salah satu siswa mengatakan, "*Kalau saya taat sama ustadz, hafalan jadi lancar. Kalau melanggar, sering lupa ayat.*" Pernyataan ini menunjukkan bentuk internalisasi nilai religius yang kuat: antara kepatuhan dan keberhasilan spiritual terdapat hubungan kausal yang diyakini secara kultural.

Kelompok pertama ini biasanya memiliki latar belakang keluarga yang memang berasal dari kalangan pesantren atau masyarakat berbasis spiritual cukup kuat. Selain itu, biasanya siswa dalam kelompok ini juga sudah pernah merasakan kehidupan pesantren di jenjang sebelumnya, atau setidaknya memiliki pengalaman pendidikan keagamaan yang baik.

Kedua, terdapat kelompok siswa patuh reflektif, yang telah menginternalisasi disiplin dalam bentuk kebiasaan, tetapi tidak selalu mengaitkannya dengan makna spiritual. Mereka mengikuti aturan karena sudah menjadi pola hidup yang tertanam. Disiplin bagi mereka bukan lagi beban, tetapi struktur ritmis yang memberi arah dan stabilitas. Kelompok ini sudah terbiasa dengan ritme kegiatan pondok dan sekolah, sehingga kepatuhan lahir bukan dari tekanan, melainkan dari kebiasaan yang telah mengakar.

Kelompok kedua ini melaksanakan aturan dengan penuh kesadaran yang telah muncul dari dalam dirinya. Biasanya, kelompok ini juga tidak hanya memahami aturan sebagai seperangkat hukum perintah dan larangan. Lebih dari itu, aturan ini diyakini sebagai jalan untuk mendapatkan keberkahan ilmu dan kiai bagi santri. Keberkahan adalah bertambahnya nilai kebaikan. Para siswa memercayai bahwa kepatuhan terhadap aturan atau pelanggaran terhadapnya memiliki daya spiritual yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Alquran, bahkan dalam keberlangsungan kehidupan mereka setelah lulus.

Perbedaan antara kelompok pertama dan kedua ini terdapat pada alasan kepatuhan mereka. Kelompok pertama menjalankan segala rutinitas kedisiplinan sebagai bentuk ketakdziman terhadap kiai dan segala otoritasnya, baik dari segi keilmuan maupun spiritualitasnya. Sementara pada kelompok kedua, di samping alasan pertama tersebut, siswa juga telah memiliki kesadaran atas segala tindakannya mengikuti habitus disiplin ini. Mereka merefleksikan aturan, perintah, larangan, dan segala aktivitas disiplin yang telah ditentukan oleh pihak pesantren maupun madrasah dengan sepenuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak eksternal karena pertimbangan-pertimbangan rasional dan spiritual yang telah mereka miliki.

Ketiga, muncul kelompok siswa resisten simbolik yang mengekspresikan penolakan secara halus terhadap aturan. Perlawanan ini dilakukan secara diam-diam di belakang pengawasan. Resistensi ini muncul dalam bentuk bolos kegiatan sekolah, diniyah, ngaji, setoran hafalan atau jamaah, pura-pura sakit, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, bersembunyi saat pemeriksaan, dan sebagainya. Berdasarkan data pengawasan selama satu semester sejak Januari-Juni 2025, tercatat sekitar 11% siswa pernah melakukan pelanggaran

ringan. Menariknya, pelanggaran ini tidak semata bentuk ketidaktaatan, melainkan juga upaya mempertahankan ruang otonomi personal di tengah sistem yang sangat teratur. Dalam perspektif Foucault, tindakan semacam ini adalah ekspresi *counter-power*—kekuasaan tandingan yang menunjukkan bahwa individu tetap memiliki kapasitas untuk melawan struktur. Kelompok ini berupaya melepaskan diri dari tekanan aturan yang terkadang terasa berat dan berlebihan.

Praktik resistensi simbolik ini umumnya tidak dilakukan secara terbuka, melainkan melalui negosiasi diam-diam di ruang yang luput dari pengawasan. Salah satu siswa mengungkapkan, *“Kadang kalau lagi capek banget atau belum siap setoran hafalan, sesekali saya pura-pura haid atau sakit, biar bisa tiduran di kamar. Kalau ketahuan bolos kan bisa kena ta’zir, jadi lebih aman kalau alasannya syar’i seperti itu.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa secara sadar memilih bentuk perlawanan yang terselubung sebagai strategi mempertahankan ruang otonomi personal di tengah sistem disiplin yang ketat. Resistensi terbuka dipersepsikan berisiko tinggi karena dapat berujung pada sanksi sosial maupun spiritual, sehingga pelanggaran lebih sering dilakukan secara simbolik dan kolektif dalam skala kecil.

Tindakan pelanggaran tersebut tidak dimaknai siswa sebagai pembangkangan total terhadap nilai religius. Sebagian besar tetap memaknai pelanggaran dalam kerangka dosa dan keberkahan. Seorang siswa menyatakan,

“Sebenarnya takut juga kalau bolos ngaji, soalnya nanti hafalan bisa seret. Tapi sekolah sambil mondok kan kadang juga ngrasa capek juga ya. Tugasnya jadi double, ada tugas sekolah dan tugas pondok. Tapi, biasanya habis nglanggar aturan sedikit-sedikit itu, saya nambah hafalan dan murojaah sendiri biar nggak keterusan. Jadi setoran berikutnya lebih banyak dari biasanya. Anggaphlah sebagai upaya saya menambal hutang dan setoran yang kemarin terlewat.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa resistensi tidak menghapus kesadaran religius, melainkan dinegosiasikan melalui mekanisme kompensasi spiritual. Dengan demikian, siswa tidak sepenuhnya keluar dari habitus religius, tetapi menegosiasikannya sesuai dengan kondisi fisik dan emosional mereka. Negosiasi ini, salah satunya, dibatasi dengan ungkapan bernada spiritualitas santri, *“Bagaimanapun, dosa tetaplh dosa dan tidak bisa dibenarkan. Tetapi, pada prinsipnya, senakal-nakalnya saya di pondok, jangan sampai saya membuat Kiai ghodob (marah besar) dan tidak ridho dengan saya”*. Temuan ini menegaskan bahwa habitus religius bersifat dialektis: di satu sisi membentuk kepatuhan, namun di sisi lain membuka ruang agensi melalui praktik negosiasi simbolik yang tetap berada dalam horizon makna keagamaan.

Kelompok ketiga ini biasanya memanfaatkan celah aturan untuk menghindari sebagian kegiatan pondok. Bentuk “resistensi kecil” ini sering kali dilakukan secara diam-diam dan komunal, sehingga tidak tampak sebagai pembangkangan terbuka. Resistensi siswa memperlihatkan bahwa pembentukan habitus religius tidak bersifat satu arah. Ia merupakan proses dialektis antara struktur yang mendisiplinkan dan agensi individu yang menegosiasikannya. Di sinilah letak dinamika pendidikan Islam modern: antara idealitas kesalehan dan realitas keragaman pengalaman siswa.

Dalam konteks ini, konsep pendidikan kesadaran Freire (1970) menjadi relevan. Freire menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam pendidikan agar peserta didik tidak sekadar dibentuk menjadi penurut, tetapi tumbuh sebagai subjek yang memahami makna di balik aturan. Jika disiplin di madrasah dapat diimbangi dengan pendidikan reflektif, maka ia berpotensi melahirkan siswa yang saleh sekaligus kritis—taat terhadap nilai, tetapi tidak kehilangan otonomi berpikir.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya objek dari struktur disiplin, tetapi juga memiliki agensi dalam memberikan respon. Ada siswa yang patuh sepenuhnya dengan motivasi spiritual maupun sosial, ada yang bernegosiasi dengan nilai (menaati di ruang publik, tetapi longgar di ruang privat), dan ada pula yang melakukan resistensi simbolik. Dengan demikian, pembentukan identitas keagamaan tidak berlangsung secara linier dan homogen, melainkan penuh dengan dinamika negosiasi antara habitus religius yang ditanamkan lembaga dan refleksivitas siswa sendiri.

Meskipun sistem disiplin religius di madrasah berbasis pesantren efektif menanamkan kepatuhan, di sisi lain muncul ketegangan antara ketaatan dengan kesadaran kritis. Hal ini terlihat dari relasi vertikal antara kiai, ustadz, dan santri dalam lingkungan pesantren, dan relasi kepala madrasah, guru, dan siswa dalam ranah madrasah. Struktur hubungan yang hierarkis membuat siswa lebih cenderung menerima perintah tanpa mempertanyakan dasar atau makna di baliknya. Pertanyaan kritis terhadap sistem dianggap tabu, sehingga banyak siswa yang mengurungkan niat untuk mendiskusikannya.

Pesantren dan madrasah seperti MA Darussholihin dapat dilihat sebagai laboratorium sosial yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan, pengetahuan, dan kesalehan berkelindan dalam membentuk manusia religius modern: taat secara spiritual, tetapi tetap bergulat dengan kompleksitas sosial di luar tembok pesantren.

Dari perspektif Foucault, disiplin religius di MA Darussholihin menggambarkan operasi kekuasaan yang tidak hanya menundukkan tubuh, tetapi juga membentuk jiwa dan moralitas. Kekuasaan bekerja bukan melalui paksaan kasar, melainkan melalui pengawasan halus dan pembiasaan simbolik yang diterima secara sadar. Dalam konteks ini, pendidikan tahfiz berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus mekanisme kontrol sosial.

Rutinitas yang padat memberi dampak pada aspek spiritual dan intelektual. Kegiatan yang menuntut hafalan intensif sering menimbulkan kelelahan spiritual, bahkan membuat sebagian siswa menghafal Al-Qur'an semata karena dorongan eksternal—seperti ingin membanggakan orang tua—bukan karena kesadaran dakwah atau pemahaman makna ayat. Evaluasi memang dilakukan rutin setiap minggu di kelompok kamar, tetapi ruang untuk diskusi kritis tentang pendidikan dan pengajaran sangat minim. Akibatnya, hafalan yang dihasilkan lebih sering bersifat mekanistik daripada reflektif.

Penelitian ini juga menemukan paradoks mendasar: semakin tinggi tingkat kedisiplinan yang diterapkan, semakin besar pula potensi munculnya religiusitas yang bersifat mekanis dan kepatuhan tanpa refleksi. Oleh karena itu, pendidikan religius idealnya tidak hanya menekankan *obedience* (ketaatan), tetapi juga *awareness* (kesadaran). Nilai-nilai kedisiplinan perlu disertai ruang dialog, refleksi kritis, dan pembinaan spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan formal. Sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire (1970), pendidikan yang menekankan ketaatan tanpa ruang dialog dapat menjebak peserta didik dalam kesalehan tanpa pemaknaan. Tantangan ke depan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu menyeimbangkan antara disiplin religius dengan ruang refleksi kritis, sehingga siswa tidak hanya taat secara mekanis, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai religius secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan habitus religius di MA Darussholihin berlangsung melalui integrasi antara disiplin struktural, pembiasaan sosial, dan pengawasan simbolik. Sistem ini efektif membentuk keteraturan, kontrol diri, dan kesalehan kolektif. Pembentukan karakter religius siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur institusional, praktik keseharian, dan agensi individu. Pendidikan tahfiz tidak hanya bertujuan menguasai teks Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan habitus disiplin melalui rutinitas, kontrol sosial, dan simbol kesalehan yang diinternalisasi.

Habitus religius terbentuk melalui rutinitas sistematis, mulai dari ibadah berjamaah, murajaah hafalan, hingga aktivitas harian kolektif. Nilai ketaatan, kebersihan, keteraturan, dan tanggung jawab melekat secara spontan melalui pengalaman berulang, bukan sekadar pengajaran normatif. Disiplin religius diperkuat oleh mekanisme kontrol vertikal guru/kiai dan kontrol horizontal antar-siswa, termasuk sistem poin, ta'zir, dan penghargaan simbolik. Mekanisme ini mencerminkan reproduksi nilai dominan sekaligus membentuk kesadaran internal.

Habitus religius yang dihasilkan bukanlah entitas tunggal dan stabil, melainkan formasi yang selalu dinegosiasikan antara struktur kuasa dan agensi individu. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan religius tidak hanya diukur dari kepatuhan lahiriah, tetapi dari sejauh mana siswa mampu menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara reflektif dan kontekstual.

Temuan ini menegaskan bahwa siswa adalah aktor aktif yang menegosiasikan nilai dan kekuasaan dalam pendidikan religius. Dengan demikian, habitus religius tidak deterministik, melainkan dialektis antara struktur institusional dan agensi individu. Madrasah menjadi arena reproduksi nilai, sementara siswa tetap memiliki ruang untuk menafsirkan, menegosiasikan, dan bahkan menantang struktur, membentuk identitas keagamaan yang taat sekaligus otonom di era digital. Dinamika inilah yang membentuk identitas keagamaan generasi muda pesantren di era digital—taat pada nilai, tetapi sekaligus berjuang mempertahankan otonomi dan keotentikan spiritual di tengah tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M., & Mubarak, A. S. (2024). Resiliensi Mahasiswa Santri Tahfidz ditinjau dari Kecerdasan Spiritual dan Religiusitas. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 43–56. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i2.204>
- Alfikri, A. W. (2023). Peran pendidikan karakter generasi Z dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2091. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsca/article/view/2091>
- Anisti, A., Veranus Sidarta, M., Imran, M., & Syatir, S. (2024). Tantangan literasi digital generasi Z: Kajian systematic literature review. *Wahana: Media Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 30(2), 134–145. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11870>
- Bisri, H., & Abdillah, M. B. (2018). Pengelolaan model pembinaan tahfiz Al-Qur'an. *Tadbir Muwahhid*, 2(1), 60–72. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1157>
- Bourdieu, P. (1977). *An outline of theory of practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chahnia, J., Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Pendampingan tahfiz Al-Qur'an santri menggunakan metode tasmi' di MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi. *Renata: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 99–106. <https://doi.org/10.61124/1.renata.23>
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Pendekatan pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z: Studi literatur tentang inovasi dan tantangan terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.385>
- Foucault, M. (1975). *Discipline and punish: The birth of prison*. New York, NY: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1984). *The subject and power*. In *The essential work of Foucault*. New York, NY: The New Press.
- Foucault, M. (1997). *Sejarah seksualitas: Seks dan kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Jalil, A. (2018). Studi historis komparatif tentang metode tahfiz al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-01>
- Khairullah, M. H., & Azani, M. Z. (2025). Implementation of the Hafansa method in Qur'an memorization among seventh-grade students. *Mimbar Pendidikan*, 10(2), 221–228. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i2.83329>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisyah, A. (2015). *Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an sebagai habitus (Studi living hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krpyak dengan pendekatan teori Pierre Bourdieu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nurlaili, N., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Muroja'ah sebagai metode menghafal Al-Qur'an: Studi pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 14(2), 73–82. <https://doi.org/10.31869/mi.v14i2.1995>
- Nurfadly, R., & Megasatria, R. (2024). Pendidikan dan kebudayaan bagi generasi Z dalam menghadapi tantangan di era digital. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(7), 1012–1020. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i7.3427>
- Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen program tahfiz dalam pembentukan karakter santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 362–379. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.16125>
- Ritzer, G. W. (2014). *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saepudin, J. (2011). Identitas kolektif sebagai resistansi: Respons terhadap regulasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda. *Widyariset*, 14(1), 191–200. DOI:10.14203/widyariset.14.1.2011.191-200
- Sangaji, R. (2023). Lembaga tahfidz Al-Qur'an dan life skill santri: Kajian sosiologis tentang antusiasme masyarakat Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 217–229. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.11584>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyatun, S., & Fajar, F. (2025). Proses habituasi disiplin pada santri TPQ Miftachussa'adah Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora. *Solidarity*, 14(1), 44–57. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v14i1.35763>
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z: Tantangan dan peluang bagi pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3517>